

Novel Hijau Indonesia dan Malaysia: Kajian Sastra Perbandingan

Oleh: Wiyatmi, Else Liliani, Esti Swatika Sari. Mawar Safei

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan novel hijau di Indonesia dan Malaysia, menjelaskan isu lingkungan yang direpresentasikan dalam novel Indonesia dan Malaysia, serta posisi novel hijau di Indonesia dan Malaysia. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif komparatif. Sumber data (1) *Api Awan Asap* (Korrie Layun Rampan, 1999), (2) *Di Kaki Bukit Cobalak* (Ahmad Tohari, 2001), (3) *Lemah Tanjung* (Ratna Indraswari Ibrahim, 2012), (4) *Bilangan Fu* (Ayu Utami, 2008), (5) *Isinga* (Dhorotea Rosa Herliany, 2015), (6) *Partikel* (Dee, 2012), (7) *Lumpur, Buku Pertama Dari Trilogi Tanah dan Cinta* (Yazid R Passandre, 2011), (8) *Puya ke Puya* (Faisal Oddang, 2015), (9) *Tanah Tabu* (Anindita S. Thayf, 2008), (10) *Aimuna dan Sobori* (Hanna Rambe, 2013), (11) *Rentong* (Shahnon Ahmad, 1965), (12) *Ranjau Sepanjang Jalan* (Shahnon Ahmad, 1966), (13) *Kemelut* (Shahnon Ahmad, 1977), (14) *Tombiruo* (Shahnon Ahmad, 1977), (15) *Ranggau* (Ramli Awang Murshid, 2008), (16) *Mandatori* (Ramli Awang Murshid, 2000), (17) *Semangat Hutan* (Ramli Awang Murshid, 2007), (18) *Angin Belantara* (Ramli Awang Murshid, 2007), (19) *Igau* (A. Rahman C.M, 2008), (20) *Pohon Hayat* (Mohamad Kholid Hamzah, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama* terdapat tiga isu lingkungan hidup yang direpresentasikan dalam novel Indonesia dan Malaysia, yaitu (1) deforestasi akibat konversi hutan dan pembalakan liar, yang mengakibatkan hilangnya perkebunan dan persawahan akibat kapitalisme industri dan pembangunan, (2) pentingnya pelestarian lingkungan untuk mencegah kerusakan lingkungan akibat laju modernitas, dan (3) bencana alam dan kerusakan lingkungan akibat kapitalisme yang terdapat dalam 17 novel dari 20 yang dikaji. *Kedua*, isu tersebut merupakan respon dan kritik terhadap transisi Indonesia dan Malaysia dari negara agraris ke industri, yang tidak hanya meningkatkan kemajuan di bidang ekonomi dan kesejahteraan rakyat, tetapi juga meimbulkan kerusakan alam dan penderitaan bagi sekelompok orang. *Ketiga*, hasil penelitian juga menunjukkan posisi novel hijau memiliki eksistensi dan perkembangan yang menggembirakan dalam sejarah sastra di Indonesia dan Malaysia. Dalam perspektif ekokritik hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tak terpisahkan antara penulisan novel di Indonesia dan Malaysia dengan kondisi lingkungan, pembangunan, dan politik suatu negara dengan karya sastra yang ditulis para sastrawan. Hal ini membuktikan adanya peran dan tanggung jawab para sastrawan terhadap menghadapi masalah lingkungan hidup yang tidak terpisahkan dari prose pembangunan dan politik suatu negara. Melalui novel yang ditulisnya, para sastrawan berupaya ikut menyuarakan pentingnya memperhatikan etika lingkungan di tengah pemabnguan industri menuju modernitas tanpa melupakan kearifan lokal.

Kata Kunci: *novel hijau, ekokritik, novel Indonesia, novel Malaysia, perbandingan*